

**Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muhammad dalam Kitab At-Tahliyah
Wa At-Targhib Fi Atarbiyah Wa At-Tahdib**

Rosyana Kusumaningrum
Institute Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
rosyanakusumaningrum5@email.com

Bustanul Arifin
Institute Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
arifin.bustan65@gmail.com

Abstract

This study describes three concepts of Thomas Lickona's character education which are implemented with Sayyid Muhamad's thoughts in the book of tahliyah. This research seeks to answer how the concepts of knowing the good, desiring the good, and doing the good in the perspective of the book in our perspective are At-Tahliyah wa At-Targhib fi Atatarbiyah wa At-Tahdib. Data collection was carried out by researchers to obtain data about character education ideas contained in the book of Tahliyah using a descriptive qualitative analysis method with the type of literature review and using content analysis as a data analysis technique. The results of this study state that the characters that must be instilled in education include; first, honest, good manners, obey the rules, shyness, independence, and knowledge. Second, ukhwah, khusnul khulqi as a way to get used to it. Third, sulukul insan as an indicator of doing the good.

Keywords: *Character Education, Sayyid Muhammad, At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi Atarbiyah Wa At-Tahdib*

Abstrak

Penelitian ini menjabarkan tiga konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona yang diimplementasikan dengan pemikiran Sayyid Muhamad dalam kitab tahliyah. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana konsep knowing the good, desiring the good, dan doing the good dalam perspektif kitab dalam perspektif kita At-Tahliyah wa At-Targhib fi Atatarbiyah wa At-Tahdib. Penggalian data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang pemikiran pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Tahliyah menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka dan menggunakan content analysis sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa karakter yang harus ditanamkan dalam Pendidikan meliputi; pertama, jujur, tatakarma yang baik, mematuhi aturan, rasa malu, mandiri, dan ilmu. Kedua, ukhwah, khusnul khulqi sebagai cara untuk dapat membiasakan diri. Ketiga, sulukul insan sebagai indikator doing the good.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sayyid Muhammad, At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi Atarbiyah Wa At-Tahdib*

Pendahuluan

Era millennial atau yang sering disebut dengan post-modern merupakan *era back to spiritual* atau *back to religion* yaitu masa kembali pada ajaran agama. Namun jika dilihat pada fakta yang ada saat ini masih banyak bentuk kemerosotan moral yang terjadi di setiap lapisan masyarakat. adanya teknologi yang seharusnya dapat mempermudah komunikasi justru menimbulkan dampak negatif yang seringkali tidak disadari oleh manusia. Pada saat ini banyak sekali remaja yang membuat konten yang justru memberikan contoh tidak baik, seperti halnya *prank*, menyebarkan brita *hoax*, *bullying* dan masih banyak lagi.¹

Krisis moral yang terjadi pada remaja tentunya bukanlah masalah yang sepele, tidak bisa dibiarkan begitu saja dengan menganggapnya sebagai hal yang wajar di masa pertumbuhan. Permasalahan moral adalah masalah yang sangat kompleks. Apa bila tidak mendapatkan perhatian, maka akan mempengaruhi masa depan remaja di masa mendatang.

Seorang ulama besar Mesir ketenporer, Yusuf Al-Qhordawi berkata “nasib negara di masa depan dapat dilihat dari anak mudanya saat ini”.² Hal ini menunjukan bahwasanya keberadaan pemuda di suatu negara memiliki andil yang cukup besar dalam membangun peradaban suatu negara di masa mendatang. Pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat untuk memperbaiki kemerosotan moral yang terjadi saat ini, Penanaman nilai karakter akan melekat sempurna apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan dengan baik dikehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidaklah cukup apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, karna pada prakteknya untuk menumbuhkan karakter yang baik pada seseorang dibutuhkan melakukan kebiasaan baik yang diperoleh daari keteladan yang sering mereka lihat.³

Pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladan akan membawa pertumbuhan seorang anak menjadi maksimal, sehingga akan menciptakan pribadi yang bertindak berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat, terjadinya kerja sama yang baik, saling percaya demi kepentingan bersama. Tentunya hal ini membutuhkan keteladan dengan praktek langsung dalam artian tidak cukup apabila hanya mengandalkan ucapan atau perintah.⁴

Karakter seorang anak akan berhasil terbentuk sempurna apabila mendapatkan stimulasi yang baik dalam keluarganya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter seorang anak.⁵ Pendidikan karakter diterapkan dengan tujuan untuk membimbing seorang anak agar memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma yang ada, dengan diiringi pemahaman serta

¹ <Https://Puspensos.Kemensos.Go.Id/Krisis-Moral-Yang-Dialami-Anak-Muda-Di-Era-Milenial>

² Samsirin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Yusuf Qhordawi,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017. Hal.27

³ Eka Septi Chayuningrum, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanannya*, Vol. 2 (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2017).Hal.205

⁴ Moeslichatoen, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Renika Cipta, 2014).Hal.8

⁵ Zubaidi, *Strategi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).Hal.26

sadar akan bertanggungjawab atas dirinya sendiri, sehingga dia bisa mendapatkan yang menjadi cita-citanya, dia juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, karena pada khakikatnya seorang individu dikatakan memiliki kepribadian yang baik apabila memiliki manfaat yang logis serta kesadaran yang baik.

Pendidikan karakter dalam teori Thomas Lickona memiliki tiga unsur yang saling berkaitan antara satu *unsur* dengan unsur yang lainnya, unsur-unsur tersebut yaitu: *moral knowing* (kesadaran moral), *moral feeling* (mencintai kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan). Dengan demikian sebagian dari pengetahuan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter berpijak pada kepercayaan bahwa pengajaran moral sangat berperan dalam upaya pendidikan karakter. Untuk inilah tulisan ini akan memberikan gambaran tentang konsep pemikiran pendidikan karakter Sayyid Muhammad yang dianalisis dengan teori Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di antaranya, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Mthoharoh yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dalam keberhasilan indikator standar koperasi lulus (SKL) dalam diri peserta didik secara utuh. Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui melalui berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas siswa.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada pembahasan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mencetak kebiasaan moral yang baik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dibahas dalam penelitian terdahulu merupakan siswa pendidikan formal, sedangkan penelitian penulis membahas pendidikan karakter dalam lingkup keluarga.

Kedua, penelitian Saiful Amri dkk yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan selalu melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting dalam pendidikan itu sendiri, aktor tersebut adalah guru dan murid.⁷ Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada pembahasan pentingnya aktor dalam pendidikan karakter dalam memberikan teladan yang baik. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan satu tokoh panutan sebagai contoh pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis dalam hal ini menggunakan berbagai elemen yang dapat memberi pengaruh pada pendidikan karakter.

Ketiga, hasil penelitian Devin Akbar Albany yang menerangkan bahwa pendidikan karakter hanya dapat tercipta dengan adanya kebersamaan yang akan

⁶ Miftahul Muthoharoh, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah," *Stai Ihya Ulum Gresik* 3, No.2 (2021). Hal.27

⁷ Saiful Amri Dkk, "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muhammad Khudhori Bek Dalam Kitab Khulasoh Nurul Yakin," *Attractive Innovative Education Journal* 2, No.2 (2020). Hal.79

memunculkan empati pada diri seseorang.⁸ Persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengambil konsep pendidikan karakter salah satu tokoh, namun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada objek tokoh yang diambil. Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara, sedangkan penelitian yang dibahas penulis mengangkat konsep pendidikan karakter Sayyid Muhammad yang dikaitkan dengan pemikiran Thomas Lickona.

Keempat, penelitian Yumidiana Tya Nugreheni yang mengidentifikasi karakter menjadi lima nilai bangsa. Hal ini berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini membahas pendidikan karakter berdasarkan satuan pendidikan, sedangkan penelitian penulis membahas pemikiran salah satu tokoh.

Metode

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini bertujuan agar mendapatkan gambaran dan fakta-fakta yang ada mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Sayyid Muhammad dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fi at-Atarbiyah wa at-Tahdib*. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan metode conten analisis dengan tujuan menafsirkan makna dalam berbagai sumber riset, yang berguna untuk menarik kesimpulan yang terdapat pada kajian pendidikan karakter perspektif Sayyid Muhammad.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Konsep Knowing the Good dalam perspektif kitab At-Tahliyah wa At-Targhib fi At Tarbiyah wa At-Tahdib

Dalam teori Thomas Lickona konsep *knowing the good* merupakan Langkah awal ketika akan membangun sebuah karakter yang kuat pada seseorang, *moral knowing* sendiri terdiri dari enam poin yang saling berkaitan dalam memberikan pengaruh pada pendidikan itu sendiri. Poin-poin tersebut yaitu: pertama, *moral-awareness* (kesadaran moral), kedua, *knowing moral values* (pengetahuan moral), ketiga *perspective-taking* (pandangan kedepan), ke empat, *moral reasoning* (penalaran moral), kelima

⁸ Devin Akbar Al Bany, "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Komputer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Humanitas* 7, No2 (2021). Hal.99

⁹ Yumidiana Tya Nugraheni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Dipesantren Kholaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding Scool Yogyakarta)," *Uin Sunan Kalijaga*, Vol.9, No1 2021.

¹⁰ J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). Hal. 13

decision-making (pengambilan keputusan), dan yang terakhir *self-knowledge* (pengetahuan diri).¹¹

1. Moral awareness atau kesadaran moral

Manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan akal yang dengannya manusia dapat mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan, serta menjalankan pekerjaan itu dengan penuh rasa tanggungjawab. Dalam perkembangannya manusia akan mengalami sebuah fase di mana dia tidak menyadari tindakan yang dilakukan telah menimbulkan masalah dalam hidupnya. Thomas Lickona menyebutnya dengan istilah kebutaan moral, yaitu keadaan di mana seseorang tidak dapat melihat, mempertimbangkan dampak negatif dari perbuatan yang akan dia lakukan. Hal ini seringkali terjadi pada anak usia remaja.¹²

Dalam kajian Sayyid Muhammad kesadaran moral diwujudkan dengan kejujuran seseorang dalam setiap perkataan dan perbuatanya, karena sejatinya jujur merupakan budi pekerti yang paling utama, namun sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidupnya akan menjadi sosok yang bertanggung jawab dengan segala tindakan yang diperbuat sehingga dia akan memikirkan terlebih dahulu segala resiko yang ditimbulkan dari keputusan yang diambil.

2. Knowing moral values atau pengetahuan moral

Pengetahuan moral merupakan sikap menghormati atau menghargai sebuah pencapaian yang telah diraih dalam hidupnya yang diwujudkan dengan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya, jujur, bersikap adil kepada siapapun, toleransi, memiliki sopan santun dalam setiap tindakannya, disiplin dalam menjalani rutinitas sehari-hari, berintegritas, belas kasih kepada orang yang derajatnya lebih rendah, dermawan, serta keberanian dalam mengambil keputusan.¹³

3. Perspective-taking atau pandangan kedepan

Setelah mengetahui nilai-nilai moral, seorang anak dapat menjabarkan lebih lanjut apa yang mereka ketahui, dengan mencari pemahaman baru dari orang yang lebih dewasa terhadap fenomena yang ada dilingkungannya, sehingga hal tersebut akan membuat seseorang menerima segala keadaan yang tidak mereka kehendaki.¹⁴

Sayyid Muhammada memaparkan hidup dalam lingkungan yang tentunya memiliki keberagaman karakter, budaya, serta keyakinan tentunya membutuhkan tata aturan yang bisa dilaksanakan oleh seluruh orang sebagai pengikat rasa toleransi

¹¹ Lisa S, *Terjemah Buku Educating For Character* (Bandung: Nusa Media, 2019).Hal.47

¹² Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, *Panduan lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung Nusa Media, 2013).

¹³ Muhammad Nasif, *Tahliliyah Terjemah Dan Makna Pesantren* (Kediri: Pustaka Isfa'lana, 2019).Hal.22

¹⁴ Juma Abdu Wamaungo,Terjemah Thomas Lickona *Mendidik Untuk Membangun Karakter :Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara,2019). Hal. 85-88

sehingga setiap orang dapat membedakan setiap tindakan yang bersifat pribadi ataupun umum.¹⁵

4. *Moral Reasoning atau logika moral*

Thomas Lickona memaparkan bahwa penalaran moral adalah memahami bagaimana sikap menjadi orang yang bermoral, serta mengerti pentingnya menggunakan moral yang baik dalam pergaulan. Memberikan contoh serta melatih anak untuk bersikap sesui dengan moral yang ada, akan membuat anak dapat mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan, ia akan senantiasa mempertimbangkan dampak negatif serta positif dari perbuatan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁶

Penalaran moral yang digambarkan oleh Sayyid Muhammad merupakan rasa malu. Rasa malu yang ada pada diri seseorang akan membatasinya dalam melakukan sesuatu yang condong keluar dari norma yang seharusnya¹⁷

5. *Decision making (pengambilan keputusan)*

Pengambilan keputusan adalah hasil tindakan dari penalaran moral yang telah diperoleh anak. Di sini Thomas Lickona menekankan bagaimana pentingnya sebuah pertimbangan setiap mengambi keputusan. Seseorang yang sudah dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala resikonya merupakan bukti bahwa orang tersebut sudah dewasa, mampu mendapatkan apa yang diinginkan tanpa mengandalkan orang lain.¹⁸ Sehingga dalam hal ini, seseorang harus mengetahui potensi yang ada pada dirinya agar dalam setiap tindakan yang dilakukan tidak memberatkannya.¹⁹

6. *Self-knowledge (pengetahuan pribadi)*

Self-knowledge merupakan tahap akhir dari upaya pemberian pengetahuan moral. Sayyid Muhammad memaparkan terdapat tiga poin yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, yaitu; ilmu, amal, dan tata-krama. Seseorang yang memiliki ilmu atau pengetahuan akan cermat. Tatkala dihadapkan pada permasalahan akan selalu mempertimbangkan manfaat serta dampak negatif dari setiap tindakan yang dilakukan.²⁰

Konsep Desiring The Good Dalam Perspektif Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib

Sekedar mengetahui apa yang benar tidak menjamin seseorang akan melakukan tindakan yang baik, banyak orang mengetahui hal baik dan buruk, namun seringkali mereka lebih memilih perbuatan yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan. Untuk

¹⁵ Muhammad Nasif, *Tahliyah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan Baik.*

¹⁷ Muhammad Nasif, *Tahliyah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik.*

¹⁹ Muhammad Nasif, *Tahliyah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

²⁰ Sayyid Muhammad, *Kitab Tahliyah Wa Targhib* (Lirboyo: Al-Bukhori Lirboyo, 2021).Hal 43

itu, agar anak beinisiatif melakukan perbuatan baik berdasarkan pengetahuan yang dia peroleh, perlu diberikan penghayatan dan perasaan moral yang baik bagi anak. Hal ini ditunjukan agar anak menjalankan aktivitas sehari-hari atas dasar penghayatan dan perasaan moral.²¹

Moral feeling (mencintai kebaikan) dalam upaya pendidikan karakter memiliki enam poin esensi,²² yaitu:

1. *Conscience atau hati Nurani*

Hati nurani bagi hidup manusia berfungsi sebagai pengendali, kaidah atau norma yang berfungsi untuk menilai suatu keadaan. Menurut Thomas Lickona hati nurani merupakan sisi kognisi dimana seseorang memiliki sisi emosional untuk melakukan tindakan yang sudah menjadi tanggungjawabnya.

Sayyid Muhammad menjelaskan dalam sebuah intraksi, manusia harus memiliki sifat *bilum* (bijaksana). Bentuk kebijaksanaan antara lain mampu mereda emosi, membantu orang yang susah, memaafkan kesalahan orang lain. Jika sifat tersebut ada, maka akan terjalin hubungan baik dengan sesama.²³

2. *Self-esteem (harga diri)*

Dari sumber yang penulis temukan, terdapat perbedaan arti dari *self-esteem* yang diartikan sebagai rasa percaya diri.²⁴ Sedang ada pendapat yang lainnya yang mengatakan *self-esteem* merupakan harga diri yang mengandung kemampuan kognitif dan penilaian emosional seseorang dalam menghargai dirinya sendiri²⁵ Perbedaan arti tersebut peneliti lebih condong pada *self-esreem* yang mengandung makna harga diri. Hal ini karena *self-esteem* merupakan komponen karakter yang berkaitan dengan masalah baitin. Semantara Sayyid Muhammad memaparkan rasa percaya diri seseorang merupakan keyakinan untuk berprilaku sesuai apa yang diperlukan agar memperoleh hasil yang diharapkan.

3. *Empathy (empati)*

Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif keperdulian seseorang terhadap lingkungan sekitar.²⁶

4. *Loving the good (cinta kebaikan)*

Menurut Lickona tingkat tertinggi dari pendidikan karakter adalah timbulnya rasa cinta kepada hal-hal baik pada diri manusia.²⁷ Mencintai kebaikan menurut Sayyid Muhammad merupakan *ukhwah*, yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama

²¹ Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).Hal.23

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*.

²³ Muhammad Nasif, *Tahliliyah Terjemah Dan Makna Pesantren*.

²⁴ Muhammad Shaleh Assingkily, *Living Qur'an Dan Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Teori Thomas Lickona*. (Al-Aulad : Journal Of Islamic Primary Education, 2021).Hal.16

²⁵<Https://Id.Search.Yahoo.Com/Search?Fr=Mcafee&Type=E211id714g0&P=Persamaan+Harga+Diri+Dengan+Percaya+Diri>

²⁶ Juma Abdu Wamaungo, *Terjemah Thomas Lickona Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mememberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab*.

²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*.

manusia tanpa harus memandang adanya kesamaan di antara mereka, baik dalam segi agama, suku, maupun latar belakang sosial seseorang.

Mencintai kebaikan digambarkan oleh Sayyid Afandi Muhammad adalah orang-orang yang selalu melakukan musyawarah dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan memberikan arahan mana perkara yang memiliki manfaat atau tidak.

5. *Humility (kerendahan hati)*

Budi pekerti (*khusnul khuluqi*) merupakan salah satu moral yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik akan memiliki rasa rendah hati saat menjalin hubungan dengan orang lain yang diwujudkan dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, diwujudkan dengan bersikap ramah, mudah memaafkan sehingga membuat orang lain nyaman dalam menjalin hubungan ataupun kerja sama.²⁸

Konsep Doing The Good Dalam Perspektif Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib

Pengembangan moral *acting* atau *doing the good* merupakan buah dari kesadaran anak dalam bertindak sesuai norma yang telah ia pelajari sebelumnya. Artinya, pengetahuan moral dan penghayatan moral telah diperoleh anak akan ditampilkan dengan mudah dan spontan dalam perilaku serta tindakan sehari-hari.

Pentingnya seorang anak dilatih untuk bertindak atas motif kesadaran moral akan menumbuhkan perilaku yang baik dan benar sesuai norma-norma yang terdapat di lingkungannya. Terdapat tiga poin penting dalam upaya membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan yang baik yaitu:²⁹

1. *Competence (Kompetensi)*

Menurut Lickona kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan apa yang ada dalam pikiran dan hati nurani menjadi sebuah tindakan yang benar menurut norma-norma kehidupan yang berlaku.³⁰ Selain itu, kompetensi juga bertugas sebagai pengendali seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga sangat jelas setiap orang membutuhkan kompetensi sebagai penunjang dari tindakan penyelesaian masalah tersebut. Dalam kitab Tahliyah, melatih anak untuk bersikap dan selalu bertindak yang sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat sekitar akan ditampilkan dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu. Selain itu, juga dilakukan setiap akan mengambil keputusan yang melibatkan orang lain.

2. *Will Atau Keinginan*

Keinginan berbuat baik merupakan rasa sadar akan setiap keputusan yang telah diambil, juga dengan suka rela mengerjakannya, sehingga ia lebih memilih menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dari pada kesenangannya. Thomas Lickona

²⁸ Thomas Lickona.

²⁹ Thomas Lickona.

³⁰ Thomas Lickona,Hal. 84

mengatakan, menjadi baik bukanlah tindakan mudah yang dapat dilakukan manusia, dalam prosesnya suatu kebaikan harus dilatih dengan membiasakan diri serta mencintai kebaikan itu sendiri.³¹ Jadi, jelas sekali bahwa suatu kehendak harus bisa diterima oleh akal, melalui semua dimensi moral yang ada, yang jelas membutuhkan pertimbangan yang baik dalam setiap situasi.

Sayyid Muhammad memaparkan dalam kitab *Tahliyah*: Mengetahui kebutuhan yang dia perlukan akan menimbulkan rasa keinginan untuk mewujudkannya, dan keinginan seseorang akan membuat seseorang untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik agar apa yang dia inginkan dapat terwujud dengan tindakan yang menyertainya.

3. Habit (Kebiasaan)

Karakter yang tertanam pada diri seseorang merupakan suatu ciri yang melekat sehingga membuat orang tersebut berbeda. Menurut Lickona, tindakan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi kebiasaannya dalam melakukan sesuatu, baik itu yang bersangkutan dengan kebutuhan diri sendiri ataupun mencakup kepentingan banyak orang.

Adapun dalam kitab Tahliyah, intraksi individu satu dengan yang lainnya disebut dengan istilah *sulukul insan*. *Sulukul insan* sendiri merupakan bentuk tata-krama yang harus dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesama, baik itu dengan orang yang derajatnya lebih tinggi maupun sama dengan dirinya. Di mana dalam hal ini nilai karakter yang harus dimiliki seseorang adalah tanggungjawab, yaitu tanggung jawab seseorang dalam menjalankan kewajibannya.

Kesimpulan

Menumbuhkan kesadaran moral (*knowing the good*) dalam perspektif Sayyid Muhammad dibutuhkan pendidikan sejak dini oleh orang tua untuk mengenalkan berbagai macam nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitar dalam kitab Tahliyah, nilai-nilai yang perlu diajarkan orang tua kepada anaknya adalah: jujur, tatakarma yang baik, mematuhi aturan, rasa malu, mandiri, ilmu. Sekedar mengenalkan moral yang baik tidaklah cukup agar seorang anak dapat melakukan tindakan yang sesuai menurut pemahaman moral yang sudah mereka ketahui. Untuk itu, agar anak berinisiatif melakukan perbuatan baik berdasarkan pengetahuannya, orang tua perlu memberikan pemahaman moral bagi anak. Yang bertujuan agar siswa menjalani rutinitasnya atas pemahaman serta perasaan yang ditunjukkan dengan rasa sabar, mandiri, saling mengingatkan, *ukhwah, khusnul khuliqi*. Sesudah pemahaman dan penghayatan moral diberikan kepada anak, maka mereka akan dapat mengambil keputusan yang baik dalam setiap tindakannya. Tahap ini adalah tahap akhir pendidikan karakter dalam teori Thomas Lickona, yang ditunjukkan dengan anak sudah dapat menunjukkan sikap positif dalam berintraksi, suka bermusyawarah untuk mencapai kemaslahatan bersama, serta *sulukul insan*.

³¹ Thomas Lickona,...Hal. 87

Daftar Pustaka

- Devin Akbar al Bany. “perwujudan pendidikan karakter pada era komputer berdasarkan perspektif ki hajar dewantara.” *Jurnal Humanitas* 7,no2 (2021).
- Eka Septi Chayaningrum. *pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan.* vol. 2. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2017.
- J. Moleong, Lexy. *metode penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Juma Abdu Wamaungo. *terjemah thomas tickona mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab.* Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Laurencius Arliman S. “pendidikan karakter dalam tinjauan psikologi.” *pasca sarjana universitas negri padang* 3, no.3 (2021).
- Lisa S. *terjemah buku educating for character.* Bandung: Nusa Media, 2019.
- Miftahul Muthoharoh. “internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam disekolah.” *Stai Ihya Ulum Gresik* 3,no.2 (2021).
- Moeslichatoen. *metode pengajaran di taman kanak-kanak.* Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Muhammad Nasif. *tabliyah terjemah dan makna pesantren.* Kediri: Pustaka Isfa'lana, 2019.
- Muhammad Shaleh Assingkily. *living qur'an dan hadis di madrasah ibtidaiyah perspektif teori thomas tickona.* al-aulad : Journal Of Islamic Primary Education, 2021.
- Saiful Amri dkk. “studi analisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif sayyid muhammad khudori bek dalam kitab khulasoh nurul yakin.” *Attractive Innovative Education Journal* 2, no.2 (2020).
- Samsirin. “nilai-nilai pendidikan karakter menurut yusuf qhordawi.” *Jurnal Pendidikan Islam,* 2017.
- Sayyid Muhammad. *kitab tabliyah wa targhib.* Lirboyo: al-bukhori Lirboyo, 2021.
- Thomas Lickona. *pendidikan karakter; panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik.* Bandung: Nusa Media, 2013.
- Tirtayani. *perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.* yogyakarta: graha ilmu, 2014.
- Yumidiana Tya Nugraheni. “model pengembangan pendidikan karakter dipesantren kholaf (studi kasus di pondok pesantren moderen muhammadiyah boarding school Yogyakarta.” *Uin Sunan Kalijaga,* 2021.
- Zubaidi. *strategi pendidikan karakter.* Jakarta: Rineka Cipta, 2017.